

## HUBUNGAN KONSUMSI GARAM BERYODIUM DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KANAGARIAN BALINGKA KABUPATEN AGAM

Pagdy Haninda Nusantri Rusdi<sup>1\*</sup>, Kartika Mariyona<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

\*Email Korespondensi : [hanindapagdy@gmail.com](mailto:hanindapagdy@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Submitted: 23-08-2022, Reviewer: 16-10-2022, Accepted: 23-10-2022

### ABSTRACT

*Stunting is a form of failure to thrive is one of the problems in the nutritional status of children under five caused by poor nutrition and health during prenatal and postnatal. Stunting appears as a result of a state of malnutrition that has accumulated over a long period of time so that its physical manifestation will be more visible at the age of 24-59 months. One of the factors in the incidence of stunting is the lack of iodized salt intake. One of the efforts to prevent iodine deficiency is very important to consume iodized salt. Iodized salt is salt fortified with iodine which is needed for growth and intelligence. The purpose of this study was to determine the relationship between consumption of iodized salt and the incidence of stunting in children under five in Kanagarian Balingka, Agam Regency. The design of this research is quantitative analytic observational, with a cross sectional research design. The population in this study were mothers of children under five at Puskesmas IV Koto, Agam Regency. Samples were taken using the Total Sampling technique as many as 84 respondents. The results of bivariate data processing obtained p-value = 0.828 which indicates that there is no significant relationship between the consumption of iodized salt and the incidence of stunting in infants.*

**Keyword :** Salt, Iodine, Toddler, Stunting

### ABSTRAK

Stunting merupakan bentuk gagal tumbuh adalah salah satu permasalahan status gizi balita yang diakibatkan oleh gizi buruk dan kesehatan selama prenatal dan postnatal. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik di usia 24 – 59 bulan. Salah satu faktor kejadian stunting yaitu kurangnya asupan garam beryodium. Salah satu upaya untuk mencegah kekurangan asupan yodium sangat penting untuk mengkonsumsi garam beryodium. Garam beryodium adalah garam yang diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting pada balita di Kanagarian Balingka Kabupaten Agam. Desain penelitian ini adalah kuantitatif analitik observasional, dengan desain Penelitian cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di Puskesmas IV Koto Kabupaten Agam. Sampel diambil menggunakan teknik Total Sampling sebanyak 84 responden. Hasil pengolahan data bivariate diperoleh p-value = 0,828 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting balita, Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan dan konsumsi garam beryodium tidak ada hubungannya dengan kejadian stunting pada balita.

**Kata kunci** : Garam, Yodium, Balita, Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk gagal tumbuh adalah salah satu permasalahan

status gizi balita yang diakibatkan oleh gizi buruk dan kesehatan selama prenatal dan

postnatal. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik di usia 24 – 59 bulan. Stunting dapat mengganggu perkembangan anak yang dimulai dari awal kehidupan sampai 2 tahun kehidupan yang menjadi penentu pertumbuhan anak dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya (Anggraini & Rusdi, 2020).

Angka kejadian stunting di Indonesia tahun 2013 sebesar 37,2%. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, angka kejadian stunting 35,6%, artinya adanya peningkatan dari tahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari data riskesdas 2018, kejadian stunting terjadi penurunan sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan. Walaupun mengalami penurunan, namun persentase ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan persentase dari WHO yang seharusnya kurang dari 20%.

Angka prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi ke-17 dari 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 36,2% lebih tinggi dari prevalensi nasional yaitu 35,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 menunjukkan 30,6% anak stunting dan 10,1% wasting. Anak stunting sebanyak 22,1% dan wasting sebanyak 9,2% juga ditemukan di Kabupaten Agam dan menjadi wilayah kerja puskesmas tertinggi yang mengalami kasus ini. Target Sumatera Barat menurut Rakerkesda (rapat kerja kesehatan daerah), 2019 sesuai dengan kriteria WHO yaitu gizi kurang dan buruk harus diturunkan menjadi <10%, stunting <20%, kurus dan sangat kurus <5% (Dinkes Sumbar, 2019) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kabupaten Agam adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki angka kejadian stuntingnya tinggi. Salah satu nagari yang memiliki angka kejadian

stunting yaitu Nagari Balingka. Nagari Balingka adalah Nagari Binaan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2021 yang merupakan salah satu Nagari di 100 Kabupaten / Kota di Sumatera Barat yang ditetapkan sebagai lokus prioritas I penanganan stunting di Kabupaten, sebagai tindak lanjut ditetapkannya Kabupaten Agam sebagai Lokus Penanganan Stunting.

Survey awal didapatkan bahwa tahun 2021, jumlah balita di kanagarian balingka sebanyak 287 orang, balita yang mengalami stunting sebanyak 84 orang. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan puskesmas IV Koto, bidan desa dan kader di Kenagarian Balingka penyebab stunting disana yaitu pola makan yang tidak teratur, ibu tidak memberikan Asi eksklusif pada bayinya, rendahnya pendidikan orang tua dan kurangnya ekonomi, jarak kehamilan yang terlalu cepat, kurangnya konsumsi garam beryodium serta ayah atau keluarga yang merokok sehingga berdampak pada paru-paru bayi tersebut dan mengganggu pertumbuhan pada bayi tersebut.

Faktor resiko kejadian stunting ini meningkat jika faktor dari penyebab stunting tidak dicegah dengan baik. Salah satu pencegahan kejadian stunting ini yaitu mengkonsumsi garam beryodium. Oleh karena itu untuk mencegah kekurangan asupan yodium sangat penting untuk mengkonsumsi garam beryodium (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Garam beryodium adalah garam yang diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Kekurangan hormone tiroid dapat menurunkan aktifitas hormone pertumbuhan seperti insulin yang berakibat pada sejumlah kelainan perkembangan dan fungsional lainnya. Salah satu kelompok umur dalam masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi adalah anak balita. (Saputri, 2019)

Dari keadaan tersebut dapat dilihat bahwa konsumsi garam beryodium berperan penting terhadap status gizi anak

yang akan menyebabkan terjadinya stunting.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini untuk melihat hubungan konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting yang dilaksanakan di Kanagarian Balingka Kabupaten Agam dan dilaksanakan Pada bulan Agustus 2022. Pemilihan sampel dilakukan secara Total Sampling dengan jumlah responden sebanyak 84 orang responden ibu balita. Seluruh data yang terkumpul akan diolah menggunakan uji Chi-Square

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik responden

**Tabel 1. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

Karakteristik	n	%
<b>Umur Balita</b>		
12 – 23 bulan	12	14,3
24 – 35 bulan	27	32,1
36 – 47 bulan	17	20,2
48 – 59 bulan	28	33,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	45,3
Perempuan	46	54,7

Sebagian besar balita ada pada kategori umur 48 – 59 bulan (33,4%) dan berjenis kelamin perempuan (54,7%).

### Distribusi Frekuensi Stunting

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Balita**

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	11	13,1
Normal	73	86,9
<b>Jumlah</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilaksanakan pada penelitian, balita yang mengalami stunting di kanagarian Balingka Kabupaten Agam dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan *Z-score* < -2 SD yaitu sebanyak 11 orang (13,1%).

### Distribusi Frekuensi Penggunaan Konsumsi Garam Beryodium

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Konsumsi Garam Beryodium**

Variabel	n	%
- Beryodium	81	96,4
- Tidak Beryodium	3	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Kanagarian Balingka menggunakan garam beryodium yaitu sebanyak 81 responden (96,4%).

### Analisa Bivariat

#### Hubungan konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting balita

**Tabel 4. Hubungan Konsumsi Garam Beryodium dengan Kejadian Stunting Balita**

Konsumsi Garam Beryodium	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	N	%	n	%	
Beryodium	10	12,3	71	87,7	81	100	0,828
Tidak Beryodium	1	33,4	2	66,6	3	100	
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>13,1</b>	<b>73</b>	<b>86,9</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh ibu balita yang mengkonsumsi garam beryodium namun memiliki sebagian besar balita stunting yaitu sebesar 12,3%. Sedangkan dari seluruh ibu balita yang mengkonsumsi garam beryodium dan memiliki balita normal sebesar 87,7%. Berdasarkan analisis bivariante diperoleh p-value = 0,828 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting pada balita.

## **PEMBAHASAN**

### **Kejadian Stunting Balita**

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilaksanakan pada saat penelitian, berdasarkan tinggi badan menurut umur didapatkan balita yang memiliki tinggi badan normal yaitu sebesar 86,9% dan kategori stunting sebesar 13,1%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian balita stunting di Nagari Balingka Kabupaten Agam lebih rendah bila dibandingkan dengan angka kejadian stunting Provinsi Sumatera Barat yaitu 36,2% dan nasional yaitu 35,3%.

Penelitian diatas dapat menggambarkan bahwa masih tingginya angka kejadian stunting di Indonesia dan masih terus dilakukan upaya untuk melakukan penurunan terhadap angka kejadian stunting. Ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk menyelesaikan masalah stunting sebagai permasalahan utama gizi dimana Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi didunia (Zulaikha et al., 2021).

Kejadian stunting akan meningkat apabila faktor resiko penyebab dari stunting tidak diperhatikan. Pola asah, asih dan asuh pada balita sangat penting dalam proses tumbuh kembang balita. Jika adanya gangguan pada pola pengasuhan pada balita, maka akan mengakibatkan gangguan gizi terhadap anaknya (Asih et al., 2010).

### **Konsumsi Garam Beryodium**

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, sebagian besar ibu balita di Nagari Balingka Kabupaten Agam menggunakan dan mengkonsumsi garam beryodium sebanyak 96,4% sedangkan yang tidak beryodium sebanyak 3,6%.

Penggunaan garam beryodium ini adalah salah satu bentuk dalam melengkapi nutrisi untuk tumbuh dan kembang balita. Kejadian stunting akan meningkat apabila faktor resiko penyebab dari stunting tidak

diperhatikan salah satunya penggunaan garam beryodium. Oleh karena itu untuk mencegah kekurangan asupan yodium sangat penting untuk mengkonsumsi garam beryodium. Garam beryodium adalah garam yang diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Kekurangan hormone tiroid dapat menurunkan aktifitas hormone perstumbuhan seperti insulin yang berakibat pada sejumlah kelainan perkembangan dan fungsional lainnya. Salah satu kelompok umur dalam masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi adalah anak balita (Amboro, 2020).

Iodium merupakan salah satu zat gizi esensial yang ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit di dalam tubuh. Iodium merupakan bagian dari hormon tiroksin yang berfungsi dalam pengaturan pertumbuhan dan perkembangan anak. Metabolisme iodium berkaitan dengan hormon pertumbuhan (Growth Hormone/GH) yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan. Hasil dari metabolisme iodium mempunyai fungsi dalam laju metabolisme zat gizi, transportasi zat gizi, dan lain-lain. Apabila terjadi defisiensi iodium secara tidak langsung akan menyebabkan defisiensi hormon tiroid dan defisiensi Growth Hormone (Jonie, 2018).

Hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan metabolisme zat gizi dalam tubuh seperti terganggunya pertumbuhan sel atau fungsi zat gizi yang lain. Defisiensi iodium dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, seperti kretinisme dan menurunnya kecerdasan. Hormon tiroid juga mempengaruhi pertumbuhan epifisis, maturasi tulang dan tinggi badan (panjang badan). Hormon tiroid mengontrol kecepatan tiap sel menggunakan oksigen dan mengontrol kecepatan pelepasan energi dari zat gizi yang menghasilkan energi. Tiroksin dapat merangsang metabolisme protein dan karbohidrat

sampai 30 persen. (Anggraini & Rusdi, 2020)

### **Hubungan Konsumsi Garam Beryodium dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebagian besar ibu balita normal menggunakan dan mengkonsumsi garam beryodium sebesar 87,7%, sedangkan ibu balita stunting yang mengkonsumsi garam beryodium yaitu sebesar 12,3%. Sementara pada ibu balita normal yang tidak mengkonsumsi garam beryodium sebanyak 66,6% dan ibu balita stunting yang tidak mengkonsumsi garam beryodium sebanyak 33,4%. Hasil analisis didapatkan bahwa  $p\text{-value} > 0,05$  artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Andini dkk (2020) tentang Hubungan Penggunaan Garam Beryodium dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-60 bulan di Puskesmas Minasatene Makassar. Andini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan garam beryodium dalam keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Minasatene Kecamatan Minasatene Makassar (Muthia et al., 2020).

Penelitian lain yang sejalan juga dengan hal ini yaitu oleh Dwi dkk (2018), tentang Status Iodium Urine dan Asupan Iodium Pada Anak Stunting Usia 12-24 bulan. Dwi menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status iodium dan panjang badan anak stunting usia 12-24 bulan (Dwi.2018).

Iodium merupakan salah satu zat gizi esensial yang ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit di dalam tubuh. Iodium merupakan bagian dari hormon tiroksin yang berfungsi dalam pengaturan pertumbuhan dan perkembangan anak. Metabolisme iodium berkaitan dengan hormon pertumbuhan (Growth Hormone/GH) yang memiliki peran

penting dalam pertumbuhan. Hasil dari metabolisme iodium mempunyai fungsi dalam laju metabolisme zat gizi, transportasi zat gizi, dan lain-lain. Apabila terjadi defisiensi iodium secara tidak langsung akan menyebabkan defisiensi hormon tiroid dan defisiensi Growth Hormone.

Hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan metabolisme zat gizi dalam tubuh seperti terganggunya pertumbuhan sel atau fungsi zat gizi yang lain. Defisiensi iodium dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, seperti kretinisme dan menurunnya kecerdasan. Hormon tiroid juga mempengaruhi pertumbuhan epifisis, maturasi tulang dan tinggi badan (panjang badan). Hormon tiroid mengontrol kecepatan tiap sel menggunakan oksigen dan mengontrol kecepatan pelepasan energi dari zat gizi yang menghasilkan energi. Tiroksin dapat merangsang metabolisme protein dan karbohidrat sampai 30 persen.

Dari keadaan tersebut peneliti beransumsi bahwa bahwa mengkonsumsi garam beryodium sangat berperan penting terhadap status gizi anak dan mempengaruhi tumbuh anak namun bukan salah satu factor yang dapat menyebabkan kejadian stunting.

### **SIMPULAN**

Konsumsi Garam beryodium tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada Bapak Bupati Agam, Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bapak Wali Nagari Balingka, Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, Ibu Kepala Puskesmas IV Koto Kabupaten Agam serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan seluruh pihak

yang telah membantu sehingga penelitian ini selesai.

## REFERENSI

- Amboro, D. D. (2020). *Konvergensi Pencegahan Dan Penanganan Stunting (Gagal Tumbuh Bayi) Di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta*. 1–65. <http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/1263>
- Anggraini, Y., & Rusdi, P. H. N. (2020). Faktor sanitasi lingkungan penyebab stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 13–16. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i1.78>
- Asih, H. P., Asah, D. A. N., Status, D., Dan, G., Balita, P., Paud, D. I., & Ujung, K. (2010). *Pembimbing : Trias Mahmudiono , S . KM , MPH ( Nutrition ) WAFIROTUL HIDAYAH*. 13–14.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Jonie, M. (2018). *Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting Bagi SDM Kesos / 1*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan ...*, December. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/3007%0Ahttps://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/download/3007/1875>